

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat esensial dan fundamental bagi kehidupan individu, kelompok masyarakat, maupun bangsa secara keseluruhan.¹ Secara sempit, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang umumnya dilakukan di sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal.² Sedangkan secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada individu dengan tujuan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan memiliki akhlak mulia.³ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bimbingan dan pembelajaran yang terencana untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, pengetahuan, kesehatan, dan akhlak mulia.

Pendidikan tidak hanya fokus pada perkembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Ini bukan hanya tentang proses belajar untuk mencapai kecerdasan, tetapi juga tentang pengembangan potensi lain yang dimiliki siswa, yang harus diperhatikan oleh pendidik agar dapat

¹ Hadi Cahyono, "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo)," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (27 April 2016): 5, <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.81>.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

³ Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021): 80.

berkembang secara optimal.⁴ Dengan demikian, pendidikan yang baik tidak hanya memperhatikan hasil akademis, tetapi juga membantu membentuk individu yang berkarakter tangguh, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Ini berarti bahwa setiap langkah pembangunan harus terus-menerus ditujukan untuk memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter.⁵ Secara konstitusional, pentingnya pendidikan karakter telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

⁴ Yunita dan Mujib, "Pendidikan Karakter ...86.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

⁶ UU No 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷

Diskusi tentang permasalahan karakter merupakan aspek seksi yang sangat esensial dan fundamental.⁸ Mengingat tingkat demoralisasi yang sudah begitu parah tidak bisa disangkal lagi, bahwa kita menyaksikan munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan dalam bentuk beragam kasus, seperti kekerasan, kerusuhan, dan penurunan moral yang melanda bangsa ini.⁹ Di kalangan pelajar dan mahasiswa, dekadensi moral tersebut sangat memprihatinkan. Perilaku yang melanggar etika, moral, dan hukum, mulai dari yang ringan hingga yang berat, masih sering terjadi.¹⁰

Pada Agustus 2023, terjadi kasus penikaman yang melibatkan seorang siswa SMA berinisial AR (15) terhadap teman sekelasnya, MR (15), di Kota Banjarmasin. Peristiwa ini menjadi viral setelah rekaman video penikaman tersebut menyebar luas di media sosial.¹¹ Selang satu bulan kemudian, pada Oktober 2023, masyarakat Banjarmasin kembali digemparkan oleh aksi sekelompok geng motor yang anggotanya terdiri dari remaja. Kelompok ini

⁷ Umami Kulsum dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 161, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1.

⁹ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 23.

¹⁰ M. Fahim Tharaba, "Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *J-MPI* 5, no. 1 (15 Juni 2020): 68, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>.

¹¹ Baca artikel detikedu, "Siswa SMA Banjarmasin Tikam Teman Imbas Sering di-bully, Ini Kata Federasi Guru" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858657/siswa-sma-banjarmasin-tikam-teman-imbis-sering-di-bully-ini-kata-federasi-guru>. diakses pada Minggu, 24 Desember 2023, pukul 14.00 WITA.

meresahkan warga karena keberaniannya melukai masyarakat dengan senjata tajam.¹²

Mujiburrahman mengomentari dalam bukunya *Glokalisasi*, beliau mengatakan bahwa permasalahan ini adalah bukti kegagalan pendidikan agama di negeri ini. Bagi guru, peneliti, dan pengamat pendidikan, terutama yang beragama Islam, pandangan ini tidak boleh dianggap sepele. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya tercermin dalam nilai ujian yang baik, melainkan harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jika agama mengajarkan nilai-nilai yang mulia, seharusnya peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia. Semua itu menunjukkan kelemahan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini untuk mencegah perilaku demikian di masa yang akan datang.¹³

Pada umumnya, pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai tugas utama sekolah formal. Namun, dalam perkembangannya, disadari bahwa pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab bersama, termasuk oleh lembaga pendidikan non-formal seperti lembaga pendidikan al-Qur'an. Sejak disahkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, lembaga pendidikan al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang pesat di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah-daerah terpencil. Kehadiran lembaga pendidikan al-Qur'an juga berkontribusi

¹² Baca artikel *kompas.tv*, <https://www.kompas.tv/regional/455550/banjarmasin-dibuat-geger-gara-gara-ulah-geng-motor-yang-serang-warga-dengan-senjata-tajam>, diakses pada Minggu, 24 Desember 2023, pukul 14.00 WITA.

¹³ Mujiburrahman, *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara dan Dunia* (Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2021), 211.

dalam memperkaya dan memajukan kehidupan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama.¹⁴

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki perkembangan pesat dalam bidang pendidikan al-Qur'an. Lembaga pendidikan al-Qur'an di Banjarmasin telah mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini terlihat dari beragamnya program-program yang ditawarkan, seperti pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, serta peningkatan karakter atau akhlak peserta didik. Bahkan, lembaga pendidikan al-Qur'an di Kota Banjarmasin dapat dikatakan saling berkompetisi untuk menampilkan lulusan dan program terbaik mereka.

Berdasarkan penelitian Karim dan Hanief, lembaga pendidikan al-Qur'an di Kota Banjarmasin dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya: Pertama, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, serta pembentukan nilai-nilai akhlak dan ibadah harian. Kedua, Rumah Tahfizh al-Qur'an (RTQ) yang fokus pada kegiatan menghafal al-Qur'an, biasanya dilaksanakan dua atau tiga hari dalam seminggu dengan jadwal tertentu. Ketiga, Pondok Tahfizh al-Qur'an (PTQ) merupakan program khusus menghafal al-

¹⁴ Abdullah Karim dan Fakhrie Hanief, "Manajemen Lembaga Pendidikan al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya: Studi Pengelolaan dan Upaya Peningkatan Mutu Lembaga," *Journal of Scientech Research and Development* 6, no. 1 (11 Maret 2024): 96, <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.311>.

Qur'an yang diselenggarakan oleh lembaga bukan pondok pesantren, namun pesertanya tinggal di pondok untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁵

TPQ, RTQ, dan PTQ memiliki pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Namun, tidak hanya itu, ketiga lembaga ini juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Perbedaan dalam pendekatan dan metode pembelajaran tersebut mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di setiap lembaga.

Pada saat penajakan awal di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Mira Banjarmasin, implementasi pendidikan karakter diberikan seiring dengan pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an. Dengan memberikan nasihat dalam bentuk cerita maupun menghubungkannya dengan kehidupan nyata serta dengan pembiasaan. Di TPQ Al-Mira ini juga memiliki program khusus yang dinamakan dengan program penanaman karakter akhlakul karimah sebagai program unggulan dalam penanaman karakter pada santri.

Nilai karakter disiplin sangat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, guru di TPQ Al-Mira memiliki cara tersendiri dalam mengemas penanaman karakter disiplin kepada santri, seperti melakukan pembiasaan dengan jargon. Diantara jargon yang dipakai sebagai berikut: 1. Jargon untuk menyiapkan santri sebelum belajar, guru berkata: "mana rapimu?", santri menjawab: "ini rapiku.", santri serentak menjawab disertai sikap sigap yang rapi merespon perkataan gurunya. 2. Jargon untuk berdoa, guru berkata: "Adab berdoa!", Santri

¹⁵ Karim dan Hanief, "Manajemen Lembaga Pendidikan al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya," 101.

menjawab: “Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan.”, santri menyahut dengan serentak disertai dengan gerakan menadahkan tangan dan menundukkan kepala. Dari jargon ini terlihat jelas penanaman karakter disiplin, santri diajarkan untuk merespons perintah guru dengan cepat dan tepat serta mematuhi aturan. Hal ini melatih mereka untuk disiplin dalam merespons instruksi dan mematuhi aturan, yang merupakan bagian penting dari disiplin pribadi.¹⁶

Sementara itu, Rumah Tahfizh Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin yang berlatar belakang RTQ, dengan jadwal pembelajaran yang hanya dilakukan tiga kali seminggu, memiliki implementasi pendidikan karakter yang berbeda dibandingkan dengan TPQ yang belajar lebih sering dalam satu minggu. Rumah Tahfizh Qur'an (RTQ) An-Nur Banjarmasin menekankan sopan santun santrinya dengan membiasakan berkata baik dan sopan, seperti berkata ‘inggih’ dan ‘pun’ jika berbicara dengan orang lain.

Selain memberikan pendidikan karakter saat proses pembelajaran al-Qur'an juga memberikan pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan-kegiatan kokurekuler, seperti Multaqa dan kegiatan lainnya yang sangat sarat dengan pendidikan karakter di dalamnya. Sebagai contoh kegiatan Multaqa (Malam Utama Latih Taqwa Bersama al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan, sangat sarat dengan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab. Pada kegiatan ini santri akan memondok di tahfizh selama 4 hari dengan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian dan tanggung jawabnya. Karakter mandiri ini terlihat ketika santri tanpa didampingi orangtuanya mampu menyiapkan alat

¹⁶ Hasil Observasi di TPQ Al-Mira Banjarmasin pada tanggal 19 Agustus 2024.

mandi, memisahkan baju kotor dan yang bersih, menyiapkan dan membersihkan tempat tidur dan yang lainnya, dimana semua itu dilakukan santri sendiri.¹⁷

Kedua lembaga pendidikan al-Qur'an di atas berbeda dengan Pondok Tahfizh al-Qur'an al-Anshari Banjarmasin, lembaga pendidikan al-Qur'an ini berlatarbelakang pondok yang menekankan pada penghafalan al-Qur'an dengan waktu pembelajaran yang lebih intensif karena semua santrinya memondok, sehingga memiliki implementasi tersendiri dalam pendidikan karakter. Pondok Tahfizh al-Qur'an al-Anshari Banjarmasin mengimplementasikan pendidikan karakter lebih menekankan melalui aktivitas kegiatan santri sehingga membentuk budaya pondok, karena mereka belajar full selama 24 jam.

Karena mereka berinteraksi full selama 24 jam dalam satu tempat dan lingkungan yang sama, pihak pondok menekankan pengimplementasian karakter santri dengan membentuk budaya pondok yang sarat dengan kemandirian, seperti membersihkan kamar dan lingkungan asrama secara bergiliran, menyiapkan perlengkapan ibadah tanpa bergantung pada orang lain, serta mengatur kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian dan merapikan tempat tidur sendiri. Budaya ini dibangun untuk melatih santri bertanggung jawab atas diri mereka, sekaligus membiasakan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dari 18 karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan, penulis memilih 4 karakter sebagai fokus penelitian, yaitu karakter sopan santun, disiplin, mandiri dan tanggung jawab yang mencerminkan aspek krusial dalam

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Fakhrie Hanief kepala RTQ An-Nur Banjarmasin pada 20 Agustus 2024.

¹⁸ Hasil observasi di Pondok Tahfizh al-Qur'an al-Anshari Banjarmasin pada 23 Agustus 2024.

pengembangan santri di lembaga pendidikan al-Qur'an. Yang mana di era perubahan besar saat ini, sopan santun memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar individu.¹⁹ Kemudian ketergantungan pada orang lain juga meningkat, sehingga karakter mandiri menjadi sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan secara mandiri.²⁰ Kemudian karakter disiplin dan tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini, karena pada usia ini santri mulai memahami diri dan situasi di sekitar mereka, serta harus dapat membuat keputusan dan menghadapi konsekuensinya.²¹ Pengembangan karakter-karakter ini diharapkan membekali santri dengan kemampuan menghadapi kehidupan secara efektif, dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Meneliti implementasi pendidikan karakter di ketiga jenis lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut sangat penting dan menarik dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap lembaga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan al-Qur'an mereka. Dengan melihat perbedaan pendekatan dan metode pembelajaran serta waktu dan fokus pembelajaran yang berbeda, penelitian ini dapat mengungkapkan penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan al-Qur'an. Hal ini akan memberikan

¹⁹ Angie Rossana Indrayana dkk., "Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Berkomunikasi Melalui Nilai Karakter Sopan Santun," *The Indonesia Journal of Social Studies*, 6, no. 1 (2023): 104.

²⁰ Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*, 2020, 34.

²¹ Mutmoza Filiansi dkk., "Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (30 Mei 2024): 1787, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>.

wawasan yang berharga bagi pengembangan program-program pendidikan karakter di lembaga pendidikan al-Qur'an dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin. Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“Implementasi Pendidikan Karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus dalam penelitian ini tertuju pada implementasi pendidikan karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter sopan santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
2. Implementasi pendidikan karakter disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
3. Implementasi pendidikan karakter mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
4. Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin, dengan sub tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter sopan santun di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan pendidikan karakter disiplin di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.
4. Mendeskripsikan pendidikan karakter tanggung jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat menambah referensi bahan kajian ilmu tentang implementasi pendidikan karakter, khususnya di lembaga pendidikan al-Qur'an. Dan diharapkan mampu memberi manfaat bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam aspek karakter peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi para pengurus dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan serta mengembangkan pendidikan karakter secara lebih optimal dan berkelanjutan.

- b. Bagi para santri, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang mendukung terbentuknya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dengan memberikan perhatian lebih kepada masyarakat, khususnya dalam pendidikan karakter. Tidak hanya pada pendidikan formal melainkan seluruh lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Pendidikan Karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Implementasi

Dalam KBBI, kata implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.²² Menurut Nawi dalam Zubaidi et.al. implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu kegiatan dengan memanfaatkan berbagai sarana guna mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan.²³ Jadi, yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan suatu kegiatan yang mencakup berbagai pendekatan dan metode. Pendekatan yang dimaksud disini terbagi menjadi 3, yaitu melalui 1) kegiatan pembelajaran di kelas/ halaqah, 2)

²² KBBI Online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>. diakses pada Rabu, 02 Juli 2025, pukul 10.30 WITA.

²³ Ahmad Zubaidi dkk., *Imajinasi dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam* (Trenggalek: Penerbit Indonesia Imaji, 2022), 90.

pembentukan budaya rumah Qur'an/ rumah tahfizh/ pondok dan 3) kegiatan kokurikuler. Adapun untuk metodenya terdiri dari berbagai macam metode pendidikan yang dipakai, diantaranya: ceramah, nasihat, teladan, pembiasaan, pengalaman langsung, cerita, perumpamaan, ibroh, penguatan & hukuman, diskusi, tutor sebaya dan bermain peran.

2. Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada teori Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu perpaduan nilai, sifat, dan perilaku baik yang membentuk karakter seseorang, yang terbentuk melalui tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan karakter sopan santun, disiplin, mandiri dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penulis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin” adalah suatu penelitian lapangan yang mengkaji implementasi pendidikan karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan al-Qur'an mereka yang terbentuk melalui tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan melihat perbedaan pendekatan dan metode pembelajaran serta waktu dan fokus

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat mengungkapkan pendekatan dan metode unik dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa, antara lain:

1. Tesis dari Munzahri (2022), Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Munzahri (2021) berjudul "*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh*" menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan shalat wajib secara berjamaah, program baca tulis al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, dan program sosial seperti Jum'at berbagi. Fokus utama penelitian ini adalah pada pola implementasi pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler selama masa pandemi.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tujuan yang sama, yaitu implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan keagamaan. Namun, perbedaannya terlihat dari jenis lembaga yang diteliti. Penelitian Munzahri dilakukan di sekolah formal jenjang SLTA, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lembaga pendidikan al-Qur'an. Selain itu, karakter

²⁵ Munzahri, *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh*. Tesis: UIN Ar-Raniry. 2021. 1-99.

yang menjadi fokus dalam penelitian penulis mencakup sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab secara lebih spesifik.

2. Tesis dari Winarni (2021), *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2021) dalam tesisnya yang berjudul *“Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”* menemukan bahwa pengembangan karakter santri dilakukan melalui beberapa strategi, seperti penegakan tata tertib, penerapan kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan organisasi. Karakter kreatif dalam penelitian tersebut ditunjukkan melalui pola pikir yang terbuka, keberanian dalam bertindak, serta sikap optimis. Sementara itu, karakter tanggung jawab terlihat dalam pelaksanaan tugas-tugas santri, pengambilan peran dalam kepemimpinan, dan kegiatan bimbingan terhadap sesama santri.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada implementasi pendidikan karakter dan dilakukan pada lembaga pendidikan nonformal. Namun, perbedaannya terletak pada jenis lembaga yang diteliti serta karakter yang menjadi fokus. Penelitian Winarni dilakukan di pondok pesantren dan hanya menyoroti dua karakter yaitu kreatif dan tanggung jawab, sedangkan penelitian penulis dilakukan di lembaga pendidikan

²⁶ Winarni, *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*. Tesis: IAIN Purwokerto. 2021. 1-137.

al-Qur'an dengan fokus pada karakter sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

3. Tesis dari Tri Lestari (2020), Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Lestari (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong” menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius pada siswa mencakup dua aspek utama, yaitu nilai ibadah dan akhlak. Nilai ibadah dikembangkan melalui kegiatan seperti shalat tepat waktu, shalat berjamaah, shalat sunnah, hafalan al-Qur'an, kultum, dan mabit (malam bina iman dan takwa). Sementara itu, nilai akhlak ditanamkan melalui proses pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan pembiasaan (*doing*), dengan berbagai metode seperti integrasi nilai dalam pelajaran (*infusi*), penyampaian kisah inspiratif, motivasi, mentoring, pendekatan personal, serta pemberian *reward* dan *punishment*.

Fokus utama penelitian ini adalah pada pola pengembangan karakter, khususnya karakter religius, di sekolah formal. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi jenis lembaga dan karakter yang dikembangkan. Penelitian Tri Lestari dilakukan di sekolah formal dengan fokus pada karakter religius, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Lembaga Pendidikan al-Qur'an (sekolah non formal) dengan fokus pada implementasi karakter sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

²⁷ Tri Lestari, *Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*. Tesis: IAIN Curup. 2020. 1-137.

4. Jurnal dari Mochamad Lutfan Sofa, Ahmad Bahrudin Azis dan Asiyah Asiyah (2022), Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Lutfan Sofa, Ahmad Bahrudin Azis, dan Asiyah Asiyah (2022) berjudul “Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu” mengungkap bahwa selama masa pandemi, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tetap menjalankan pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religiusitas, kemandirian, tawadlu (rendah hati), kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kreativitas.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pola implementasi pendidikan karakter secara umum di lingkungan pesantren selama pandemi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada ruang lingkup dan fokus karakter yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren dengan cakupan karakter yang luas, sedangkan penelitian penulis dilakukan di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin dengan fokus khusus pada implementasi karakter sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

²⁸ Mochamad Lutfan Sofa, Ahmad Bahrudin Azis, dan Asiyah Asiyah, “Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu,” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 72, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4292>.

5. Jurnal dari Septuri (2019), Pola Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Memberdayakan SDM Madrasah²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Septuri (2019) dalam jurnal berjudul “Pola Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Memberdayakan SDM Madrasah” menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang efektif dilakukan melalui pembiasaan dalam proses belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh sumber daya manusia di madrasah, seperti guru, karyawan, pimpinan, dan pengurus pondok pesantren sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penerapan sistem apresiasi, hukuman, serta komunikasi yang baik turut memperkuat implementasi pendidikan karakter yang diterapkan. Uniknya, penelitian ini juga menyoroti peran masyarakat sekitar pondok pesantren dalam menciptakan sinergi antar elemen pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus utama, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter. Namun, penelitian Septuri dilakukan di Pondok Pesantren al Fattah al Muhajirun dengan penekanan pada pemberdayaan SDM, sementara penelitian penulis difokuskan pada implementasi karakter sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kelima penelitian tersebut sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada penggalan data mengenai implementasi pendidikan karakter di lembaga nonformal, khususnya lembaga pendidikan Al-

²⁹ Septuri, “Pola Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Memberdayakan SDM Madrasah,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 266.

Qur'an, dengan penekanan pada nilai-nilai karakter sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di TPQ Al-Mira, RTQ An-Nur, dan PTQ Al-Anshari Banjarmasin” ini disusun dalam lima bab, dengan masing-masing bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Di sini akan diuraikan hal yang berkaitan tentang Implementasi pendidikan karakter.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang telah dikumpulkan, serta analisis data secara mendalam.

Bab V: Penutup. Bab terakhir ini berisi pembahasan akhir dari penelitian, mencakup kesimpulan yang diperoleh serta rekomendasi atau saran untuk pengembangan selanjutnya.